

Nilai-Nilai Kearifan Lokal Rumah Bongkar Pasang Dari Desa Tanjung Batu Seberang Sebagai Sumber Pembelajaran IPS

Andri Rahman^{1*}, Cahyo Budi Utomo², Thriwaty Aarsal³

^{1*,2,3}Program Studi Magister Pendidikan IPS, FISIP, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Okt 23, 2024

Accepted Nov 26, 2024

Published Online Des 19, 2024

Keywords:

Nilai-nilai Kearifan Lokal
Rumah Bongkar Pasang
Sumber Pembelajaran
IPS

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai kearifan lokal yang terkait dengan rumah bongkar pasang di Desa Tanjung Batu Seberang yang terletak di Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir untuk dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling*, yaitu *purposive sampling*, sehingga diperoleh total empat informan utama dan lima informan pendukung. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, menyajikannya, dan menarik kesimpulan. Keabsahan data dinilai dengan uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Urgensi pemanfaatan rumah bongkar pasang dalam konteks pembelajaran IPS sangat signifikan, mengingat rumah ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga menyimpan nilai-nilai kearifan lokal yang kaya. Rumah bongkar pasang di Desa Tanjung Batu Seberang mencerminkan nilai ekonomi, estetika, dan intelektual yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mengajarkan siswa tentang keberagaman budaya, keterampilan, dan ekonomi lokal. Model integrasi tematik yang diusulkan dalam penelitian ini memungkinkan penggabungan berbagai aspek nilai kearifan lokal ke dalam satu tema pembelajaran. Misalnya, tema "Potensi Ekonomi Lingkungan" dapat mencakup pelajaran tentang sejarah rumah bongkar pasang, teknik konstruksi, serta dampaknya terhadap ekonomi lokal. Dengan cara ini, pembelajaran IPS tidak hanya menjadi teoritis tetapi juga kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai kearifan lokal dari rumah bongkar pasang tidak hanya diajarkan sebagai informasi tambahan, tetapi sebagai bagian integral dari pendidikan yang membantu siswa memahami identitas budaya mereka serta mengapresiasi warisan yang ada di sekitar mereka.

This is an open access under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) licence



Corresponding Author:

Andri Rahman,
Program Studi Magister Pendidikan IPS,
FISIP, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Sekaran, Kec. Gn. Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50229
Email: thedreamer@students.unnes.ac.id

Nilai-Nilai Kearifan Lokal Rumah Bongkar Pasang Dari Desa Tanjung Batu Seberang Sebagai Sumber Pembelajaran IPS

1. Pendahuluan

Kearifan lokal mencakup nilai-nilai yang secara unik hadir dalam kehidupan masyarakat tempat budaya tersebut berada. Nilai-nilai tersebut bersumber dari aspek keagamaan, sejarah, dan sosial kehidupan masyarakat. Menurut Yunus, nilai didefinisikan sebagai respons emosional dan afektif individu, yang terbentuk secara integral dari berbagai nilai yang ada dan menjadi satu kesatuan yang kohesif (Wulandari, 2018). Kearifan lokal dan nilai-nilai masyarakat merupakan konsep yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, pembahasan tentang nilai pada hakikatnya melibatkan pembahasan tentang kearifan lokal suatu masyarakat, yang tidak diragukan lagi berasal dari nilai-nilai yang telah ada sejak zaman dahulu.

Nilai-nilai kearifan lokal dapat diamati pada rumah-rumah tradisional yang terdapat di suatu daerah. Rumah tradisional merupakan manifestasi budaya yang memiliki nilai-nilai kearifan lokalnya sendiri. Salah satu contoh rumah tradisional di antara berbagai artefak suatu daerah adalah rumah bongkar pasang. Jenis rumah ini merupakan warisan turun-temurun dari para leluhur masyarakat Tanjung Batu Seberang di Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Rumah bongkar pasang merupakan warisan budaya leluhur setempat, khususnya Usang Sungging (Baginda Sari), keturunan Sunan Gunung Jati dari Cirebon, yang pertama kali menggagas dan mengembangkan konsep rumah bongkar pasang pada abad ke-15 (Ihsan, 2021). Rumah ini unik bukan hanya karena bentuknya yang beragam dan ukirannya yang indah, tetapi juga karena kemampuannya untuk dibongkar dan dipasang kembali di lokasi yang diinginkan. Sesuai namanya, rumah bongkar pasang mengacu pada rumah yang dapat dibangun, kemudian dibongkar, dan dipasang kembali sesuai dengan keinginan individu yang merelokasi rumah tersebut.

Sebagaimana dicatat oleh (Siswanto, 2004), Tanjung Batu Seberang merupakan desa kunci dalam produksi dan distribusi rumah bongkar pasang ke daerah lain. Distribusi rumah-rumah tersebut tidak hanya didorong oleh permintaan pembeli, tetapi juga oleh inisiatif desa untuk memantapkan diri sebagai produsen rumah bongkar pasang. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, Pasal 7 ayat 3.b disebutkan bahwa perencanaan desa bertujuan untuk mempercepat peningkatan kesejahteraan masyarakat desa (JDIH, 2017). Dengan demikian, dapat dicermati bahwa rumah bongkar pasang tersebut merupakan perwujudan nilai-nilai kearifan lokal yang melekat pada masyarakat Tanjung Batu Seberang. Nilai-nilai tersebut meliputi dimensi ekonomi, estetika, dan intelektual. Alport

mengidentifikasi enam nilai kearifan lokal, meliputi nilai ekonomi dan estetika (Syarbaini, 2019). Walter G. Everett juga mengkategorikan nilai ke dalam delapan kelompok, tiga di antaranya meliputi nilai ekonomi, estetika, dan intelektual (Darmadi, 2012).

Selanjutnya, peneliti melakukan studi pendahuluan dengan tokoh adat di Desa Tanjung Batu Seberang untuk menggali kearifan lokal yang terkandung dalam rumah tersebut. Pada hari Selasa, 18 Juni 2024, pukul 17.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan tokoh adat yang bernama "AS". Hasil wawancara ini menunjukkan kearifan lokal yang terkandung dalam rumah bongkar pasang, meliputi nilai ekonomi, estetika, dan intelektual. Nilai ekonomi tercermin dari fungsi ganda pembangunan rumah, yaitu sebagai tempat tinggal dan sebagai barang yang berpotensi untuk dijual. Nilai estetika tercermin dari ukiran-ukiran yang memperindah tampilan rumah bongkar pasang. Terakhir, nilai intelektual terkait dengan keterampilan, pengetahuan, dan ajaran yang diajarkan kepada warga desa terkait pembangunan rumah bongkar pasang yang berfungsi sebagai media transmisi budaya.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diakui sebagai mata pelajaran penting dalam lembaga pendidikan karena relevansinya dengan kehidupan bermasyarakat sebagaimana yang disoroti oleh (Qodariah & Armiyati, 2013). Penelitian ini menjawab kebutuhan yang belum terpenuhi dalam konteks pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat pendidikan menengah pertama (SMP) di wilayah Kecamatan Tanjung Batu, dengan menyoroti pentingnya integrasi kearifan lokal, khususnya rumah bongkar pasang di Desa Tanjung Batu Seberang, sebagai bagian dari kurikulum. Ada beberapa alasan yang mendasari kebutuhan ini.

Pertama, keterhubungan dengan kehidupan siswa: Kearifan lokal seperti rumah bongkar pasang tidak hanya merupakan warisan budaya, tetapi juga cerminan dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan memahami dan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran IPS, siswa dapat melihat relevansi materi pelajaran dengan realitas yang mereka alami. Hal ini akan membantu siswa merasa lebih tertarik dan terlibat dalam pembelajaran, serta menginternalisasi nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian dari identitas mereka.

Kedua, kurangnya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPS: Seringkali, pembelajaran IPS di sekolah masih dilakukan secara teoritis, kurang melibatkan kearifan lokal yang ada di sekitar siswa. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi landasan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kontekstual dan berbasis pengalaman. Penelitian ini menunjukkan model konkret untuk menggali dan memanfaatkan sumber daya lokal sebagai sarana pembelajaran, yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa.

Ketiga, pendidikan berbasis nilai: Penelitian ini mengidentifikasi dan menekankan nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam rumah bongkar pasang, seperti nilai ekonomi, estetika, dan

intelektual. Dengan memasukkan nilai-nilai ini ke dalam kurikulum IPS, siswa tidak hanya belajar tentang sejarah dan geografi, tetapi juga tentang nilai-nilai sosial dan budaya yang dapat membentuk karakter mereka. Ini sangat penting dalam membangun kesadaran akan pentingnya keberagaman budaya dan saling menghormati dalam masyarakat Indonesia.

Keempat, kegiatan pembelajaran berbasis proyek: Penelitian ini membuka peluang untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa dapat terlibat langsung dalam eksplorasi dan pemahaman kearifan lokal melalui studi lapangan, wawancara, atau bahkan pembangunan model rumah bongkar pasang. Ini tidak hanya meningkatkan keterampilan belajar aktif, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab siswa terhadap pelestarian budaya lokal.

Kelima, relevansi dengan Kurikulum Merdeka: Dalam konteks penerapan kurikulum merdeka, penelitian ini menyajikan pendekatan yang selaras dengan semangat kurikulum baru yang mendorong siswa untuk belajar berdasarkan minat dan lingkungan mereka. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan menarik, serta mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai kearifan lokal di wilayah Tanjung Batu Seberang, tetapi juga mengusulkan sebuah model pembelajaran yang dapat diadaptasi dalam kurikulum IPS untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang lebih relevan dan kontekstual bagi siswa SMP di Indonesia. Hal ini menjadi langkah nyata dalam memfasilitasi internalisasi kearifan lokal di kalangan pelajar, yang penting untuk melestarikan identitas budaya dan mendorong kohesi sosial.

2. Metode Penelitian

Pendekatan yang paling tepat untuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metodologi naturalistik. Selain itu, dengan menggunakan metode deskriptif, data akan dikumpulkan secara mendalam untuk menangkap makna yang terkandung dalam informasi yang dikumpulkan. Menurut (Nawawi, 2019), metode deskriptif berfungsi sebagai representasi objektif dari fenomena yang terkait dengan masalah penelitian, mengikuti langkah-langkah sistematis untuk menggambarkan objek penelitian secara akurat.

Subjek utama penelitian ini adalah penduduk Desa Tanjung Batu Seberang, khususnya yang terlibat dalam pembangunan rumah kayu bongkar pasang dan individu yang memiliki pengetahuan tentang jenis perumahan ini. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan *nonprobability sampling* dengan memilih partisipan melalui *purposive sampling*,

khususnya menyoasar individu berusia 50 tahun ke atas, pengrajin rumah bongkar pasang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan membangun rumah, serta menduduki jabatan dalam otoritas adat. di desa Tanjung Batu Seberang. Dapat disimpulkan bahwa sampel yang dipilih terdiri dari individu-individu yang memenuhi kriteria tersebut. Penelitian ini akan difokuskan pada tetua adat, perwakilan mereka, anggota lembaga adat, dan tokoh masyarakat yang memiliki wawasan tentang nilai-nilai kearifan lokal yang terkait dengan rumah bongkar pasang. Subjek sekunder penelitian ini adalah dokumen kurikulum merdeka SMP kelas VII yang akan dianalisa untuk mengetahui relevansinya dengan nilai kearifan lokal rumah bongkar pasang di Desa Tanjung Batu Seberang dan bagaimana mengintegrasikannya sebagai sumber pembelajaran IPS.

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik dokumentasi dan wawancara. Dokumentasi pada awalnya meliputi pengumpulan catatan tertulis dan bukti foto yang terkait dengan proses penelitian, pembangunan rumah, dan gambar rumah bongkar pasang beserta ukirannya. Untuk mengumpulkan data penelitian secara sistematis, peneliti menggunakan wawancara terstruktur yang dipandu oleh serangkaian protokol wawancara. Sifat wawancara yang mendalam memungkinkan responden memberikan jawaban yang komprehensif, sehingga memungkinkan peneliti menganalisis informasi secara langsung. Responden utama terdiri dari tiga orang perwakilan lembaga adat: seorang tetua, seorang wakil, dan seorang anggota, serta seorang tokoh adat. Pertanyaan yang diajukan peneliti diselaraskan dengan tiga indikator nilai kearifan lokal terkait rumah bongkar pasang yang meliputi nilai ekonomi, estetika, dan intelektual. Sebanyak 22 pertanyaan inti ditujukan kepada responden utama, dengan kemungkinan pertanyaan tambahan muncul dari wawancara mendalam untuk memperjelas dan menyempurnakan proses pengumpulan data. Selanjutnya dilakukan wawancara terhadap lima responden pendukung Desa Tanjung Batu Seberang yang terlibat dalam pembangunan rumah bongkar pasang dengan menggunakan 24 pertanyaan yang bertujuan untuk mengkonfirmasi temuan responden primer dan memperkuat data yang diperoleh dari wawancara.

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui beberapa tahap, di antaranya adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2020). Pada tahap reduksi data, hasil wawancara dan observasi yang direkam harus ditranskripsikan menjadi teks yang dapat dianalisis. Proses ini penting untuk memastikan bahwa semua data terdokumentasi dengan baik. Kemudian coding adalah langkah awal dalam pengolahan data. Peneliti menggunakan coding terbuka untuk mengidentifikasi tema-tema awal dari data. Misalnya, peneliti dapat menandai frasa atau kalimat yang relevan dengan nilai kearifan lokal, baik dari wawancara maupun dokumen yang dianalisa. Contoh jika seorang responden

menyebutkan pentingnya rumah kayu bongkar pasang dari segi keberlanjutan, peneliti bisa memberi label "keberlanjutan" pada pernyataan tersebut. Setelah melakukan coding, langkah selanjutnya adalah mengelompokkan kode-kode yang serupa ke dalam kategori yang lebih besar. Misalnya, kode terkait "nilai ekonomi" dapat dikelompokkan bersama dengan informasi lain yang berhubungan dengan keuntungan finansial dari pembangunan rumah kayu bongkar pasang. Pada tahap penyajian data, data yang telah direduksi dan dikategorikan disusun secara logis dan sistematis. Ini bisa dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram. Dalam analisis tematik, peneliti mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari kategori yang sudah dibuat sebelumnya. Tema-tema ini dapat mencakup nilai ekonomi, estetika, dan intelektual. Peneliti kemudian menjelaskan tema-tema ini, memberikan kutipan dari wawancara untuk mendukung argumentasi yang dibangun. Pada tahap penarikan kesimpulan setelah penyajian data, peneliti melakukan interpretasi terhadap apa yang telah ditemukan. Hal ini berkaitan dengan bagaimana data menjawab pertanyaan penelitian dan mengaitkannya dengan nilai kearifan lokal yang diteliti. Menggunakan triangulasi dari berbagai sumber data (wawancara primer, wawancara sekunder, dan dokumen) untuk memastikan bahwa temuan memiliki kredibilitas tinggi. Ini juga termasuk menguji keandalan data melalui proses seperti member-checking, di mana peneliti membagikan hasil temuan kepada responden untuk memastikan akurasi pemahaman. Pada tahap uji validitas data dilakukan uji kredibilitas untuk memastikan bahwa hasil analisis secara akurat mencerminkan pandangan peserta melalui verifikasi silang data dengan responden. Kemudian melakukan uji transferabilitas untuk menilai apakah hasil studi dapat diterapkan di konteks lain. Terakhir melakukan uji konfirmabilitas untuk memastikan bahwa hasil analisis konsisten dan dapat direproduksi oleh peneliti lain.

3. Hasil dan Pembahasan

Temuan penelitian ini, berdasarkan judul penelitian yang berfokus pada nilai-nilai kearifan lokal rumah bongkar pasang di Desa Tanjung Batu Seberang, Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan, sebagai sumber pembelajaran IPS, dapat dikategorikan ke dalam tiga aspek utama. Aspek pertama berkenaan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang melekat pada rumah bongkar pasang Desa Tanjung Batu Seberang. Aspek kedua membahas relevansi nilai-nilai kearifan lokal tersebut sebagai sumber pembelajaran IPS. Aspek ketiga melibatkan integrasi nilai-nilai kearifan lokal tersebut ke dalam kurikulum IPS.

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan wawancara. Melalui metode tersebut, diidentifikasi tiga nilai kearifan lokal yang terkait dengan rumah bongkar pasang di Desa Tanjung Batu Seberang, yang sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Walter G.

Everett sebagaimana dirujuk dalam (Darmadi, 2012). Nilai pertama adalah nilai ekonomi, yang mencerminkan harga pasar dan mencakup semua barang yang dapat dibeli (Darmadi, 2012). Nilai kedua adalah nilai estetika, yang berkaitan dengan keindahan alam dan kreasi seni individu (Darmadi, 2012). Nilai ketiga adalah nilai intelektual, yang berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki dan ajaran kebenaran (Darmadi, 2012).

Rumah bongkar pasang merupakan salah satu jenis hunian tradisional yang terdapat di Desa Tanjung Batu Seberang, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan, yang bentuknya menyerupai gudang. Bangunan ini dapat berbentuk limas dengan lantai datar dan memiliki panggung di dalam gudang (Alimansyur et al., 1985). Rumah bongkar pasang yang diwariskan turun-temurun dari nenek moyang masyarakat setempat ini memiliki karakteristik yang unik, seperti dapat dibongkar dan dipasang kembali di lokasi yang diinginkan, tahan gempa, bentuk arsitektur yang beragam, dan bernilai ekonomi tinggi. Oleh karena itu, kearifan lokal tercermin secara menonjol dalam pembangunan rumah bongkar pasang yang dibuat untuk dijual, dengan ukiran rumit di berbagai bagian bangunan, beserta pengetahuan dan ajaran terkait pembangunannya yang dipraktikkan oleh warga Desa Tanjung Batu Seberang.

Analisis dokumentasi foto telah mengungkap berbagai aspek kearifan lokal yang tertanam dalam rumah bongkar pasang ini. Khususnya, terdapat nilai ekonomi yang terkait dengan pembangunan rumah-rumah ini, yang dibuat oleh para perajin untuk dijual. Harga jual rumah-rumah ini disesuaikan dengan permintaan pembeli dan dipasarkan di luar daerah setempat karena pasar penjualannya yang luas. Hal ini menunjukkan adanya mekanisme harga yang digerakkan oleh pasar, yang mencakup semua barang yang tersedia untuk dibeli, sesuai dengan teori Walter G. Everett.

Lebih jauh, nilai estetikanya terlihat jelas pada ukiran-ukiran rumit yang terdapat di berbagai bagian rumah, seperti motif bulan dan bunga yang menghiasi bagian depan, samping, dan belakang. Kehadiran bukaan persegi dan motif 'H' pada bukaan ventilasi, bersama dengan desain berbentuk cengkih dan setengah daun pada kasau depan dan bawah, semakin meningkatkan daya tarik visualnya. Setiap bagian rumah dihiasi dengan cat minyak atau plitur, menandakan nilai estetika yang sejalan dengan pernyataan Walter G. Everett bahwa nilai estetika berhubungan dengan keindahan alam dan ekspresi seni individu.

Nilai intelektual tercermin dalam pengetahuan yang dimiliki oleh para perajin dan praktik pendidikan masyarakat mengenai pembangunan rumah di Desa Tanjung Batu Seberang. Hal ini sesuai dengan teori Walter G. Everett bahwa nilai intelektual berhubungan dengan pengetahuan individu dan ajaran kebenaran.

Analisis data wawancara dari sumber primer dan sekunder pada akhirnya mengungkap

keberadaan nilai-nilai kearifan lokal pada rumah bongkar pasang Desa Tanjung Batu Seberang. Hal ini ditandai dengan tiga indikator utama: pertama aspek ekonomi, kedua aspek estetika dan ketiga aspek intelektual.

Analisis yang dilakukan peneliti terhadap dokumen Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa pembelajaran, khususnya dalam konteks IPS, mensyaratkan keterlibatan peserta didik dan guru dalam dua bentuk utama pendidikan: pembelajaran intramural dan proyek-proyek yang bertujuan untuk memperkuat profil pelajar Pancasila. Inisiatif untuk memperkuat profil pelajar Pancasila merupakan upaya baru yang dirancang untuk mendukung program pembelajaran Merdeka. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, pembelajaran Merdeka merupakan terobosan inovatif di bidang pendidikan, yang pada dasarnya memberikan hak kepada peserta didik untuk memilih mata pelajaran dan metode pembelajaran yang sesuai dengan minat dan bakatnya, sehingga memungkinkan potensinya berkembang sepenuhnya. Hal ini dapat dilihat sebagai bentuk pembaruan dan perbaikan dalam pendidikan, khususnya dalam kurikulum IPS. Perspektif ini sejalan dengan pernyataan (Somantri & Others, 2001) bahwa bahan ajar IPS harus berasal dari konteks kehidupan nyata masyarakat, termasuk dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap masyarakat lokal, nasional, dan internasional.

Berdasarkan dokumen Badan Standar, Kurikulum, dan Penilaian Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tahun 2022, terdapat empat proses dalam perancangan pembelajaran dan penilaian, yaitu: memahami capaian pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun urutan sasaran pembelajaran, dan merancang pembelajaran dan penilaian. Perancangan pembelajaran dan penilaian mata pelajaran IPS yang efektif memerlukan pemahaman yang komprehensif tentang capaian pembelajaran, yang meliputi konsep dasar, tujuan, dan karakteristik kurikulum IPS. Langkah awal dalam mengidentifikasi relevansi dan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dari rumah bongkar pasang di Desa Tanjung Batu Seberang sebagai sumber pembelajaran IPS kelas VII adalah memahami capaian pembelajaran. Capaian pembelajaran IPS dalam Kurikulum Merdeka sama dengan Kompetensi Inti dalam kurikulum 2013, yang menjadi tolok ukur kompetensi yang harus dicapai pada setiap tahapan pembelajaran. Selama proses pengembangan, guru diberikan fleksibilitas untuk menyesuaikan capaian pembelajaran untuk IPS Kelas VII sesuai dengan lingkungan belajar siswa mereka. Guru dapat memasukkan materi tambahan ke dalam komponen model pembelajaran sumber daya pengajaran mereka sebagaimana diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran di kelas. Dalam konteks ini, guru IPS di Kabupaten Ogan Ilir dapat mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dari rumah bongkar pasang Desa Tanjung

Batu Seberang, seperti nilai-nilai ekonomi, estetika, dan intelektual, menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, misalnya, dalam modul pengajaran mereka. Reformasi sistem pendidikan di bawah Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada tindakan dan keyakinan guru. Pendidik harus mempertimbangkan kemampuan mereka untuk mengimplementasikan materi secara efektif termasuk mengintegrasikan nilai kearifan lokal seperti nilai ekonomi, estetika, dan intelektual dari rumah bongkar pasang Desa Tanjung Batu Seberang untuk menciptakan pengalaman belajar IPS yang lebih menarik dan bermakna.

Pada awal Fase D di Kelas VII, siswa diharapkan memahami lingkungan tempat tinggal mereka dan konteks asal-usul mereka dalam kerangka keluarga dan tetangga mereka. Tema pertama yaitu “keluarga awal kehidupan”, tema kedua “keberagaman lingkungan sekitar”, tema ketiga “potensi ekonomi lingkungan”, tema keempat “pemberdayaan masyarakat”. Semua tema tersebut sangat relevan dengan nilai-nilai kearifan lokal rumah bongkar pasang dari Desa Tanjung Batu seberang yakni nilai ekonomi, estetika, intelektual, dan dapat diintegrasikan sebagai sumber pembelajaran IPS kelas VII. Guru IPS dapat merancang ini melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa, khususnya dengan menerapkan model seperti pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, dan pembelajaran berbasis masalah.

Hasil penelitian mengenai nilai-nilai kearifan lokal dari rumah bongkar pasang di Desa Tanjung Batu Seberang memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana elemen-elemen budaya lokal dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS. Temuan ini sejalan dengan sejumlah studi lain yang menyoroti pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan, khususnya dalam konteks pengajaran IPS.

Penelitian oleh (A'rop & Hadi, 2024) menunjukkan bahwa kearifan lokal meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan memperkuat rasa identitas lokal. Hal ini selaras dengan temuan penelitian ini yang menekankan integrasi nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber daya yang dapat menarik minat siswa dalam pembelajaran IPS. Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa dengan memanfaatkan kearifan lokal, siswa lebih mampu mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka, yang juga terlihat dalam konteks rumah bongkar pasang.

Penelitian oleh (Hapsari et al., 2024) menekankan bahwa memasukkan kearifan lokal ke dalam kurikulum dapat menumbuhkan kesadaran budaya di kalangan siswa. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini bahwa nilai ekonomi, estetika, dan intelektual dari rumah bongkar pasang dapat dijadikan konten pembelajaran IPS yang mencerminkan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat. Penelitian oleh (Yuniati & Indriayu, n.d.) menunjukkan efektivitas model pembelajaran berbasis masalah dalam mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal kepada siswa.

Dalam konteks ini, mengintegrasikan nilai-nilai dari rumah bongkar pasang ke dalam aktivitas pembelajaran berbasis masalah dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan mendorong mereka untuk berpikir kritis.

Untuk menerapkan nilai-nilai kearifan lokal ini secara konkret di kelas IPS, berikut adalah beberapa contoh proyek berbasis kearifan lokal yang dapat diimplementasikan oleh guru:

- (1) Proyek pembangunan model rumah bongkar pasang: Siswa dapat dibagi menjadi kelompok untuk merancang dan membuat model rumah bongkar pasang dari bahan daur ulang. Proyek ini tidak hanya akan memperkenalkan siswa pada aspek teknis pembangunan rumah tetapi juga menekankan nilai ekonomi, seperti produksi dan penjualan, serta nilai estetika melalui desain dan ukiran yang akan mereka buat.
- (2) Studi kasus nilai ekonomi dalam masyarakat: Siswa dapat melakukan penelitian lapangan dalam kelompok untuk mengumpulkan data tentang harga jual rumah bongkar pasang di desa mereka. Mereka dapat membuat presentasi atau laporan tentang bagaimana nilai-nilai kearifan lokal mempengaruhi ekonomi masyarakat setempat, termasuk analisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran.
- (3) Proyek seni dan budaya: Menggelar pameran seni yang memamerkan hasil karya siswa yang terinspirasi oleh ukiran rumah bongkar pasang. Siswa akan belajar tentang nilai estetika dan seni yang ada dalam rumah tersebut sambil menciptakan karya seni mereka sendiri.
- (4) Pelajaran berbasis masalah: Contoh kasus yang berkaitan dengan bagaimana pergantian generasi mempengaruhi tradisi membangun rumah bongkar pasang. Siswa dapat mengeksplorasi kendala yang dihadapi oleh pengrajin muda dalam mempertahankan tradisi ini, sehingga mendorong diskusi kritis dan berpikir strategis tentang kearifan lokal dalam konteks modern.
- (5) Proyek koneksi dengan komunitas: Mengundang tokoh masyarakat dan perajin rumah bongkar pasang untuk berbagi pengalaman mereka. Siswa dapat menyiapkan pertanyaan dan merekam wawancara sebagai bagian dari pembelajaran, memungkinkan mereka untuk berinteraksi langsung dengan nilai-nilai intelektual dan pengetahuan tradisional.

Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dari rumah bongkar pasang di Desa Tanjung Batu Seberang tidak hanya memperkaya konten belajar di kelas IPS, tetapi juga menumbuhkan rasa identitas dan keterhubungan dengan budaya lokal di kalangan siswa. Melalui proyek-proyek berbasis kearifan lokal, siswa tidak hanya belajar mengenai konteks sosial-ekonomi dan

estetika, tetapi juga diharapkan dapat memahami pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya mereka untuk generasi mendatang. Dengan ini, diharapkan pendidikan IPS mampu menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa.



Gambar 1. Rumah bongkar pasang Desa Tanjung Batu Seberang

4. Kesimpulan dan Saran

Secara keseluruhan, rumah bongkar pasang di Desa Tanjung Batu Seberang bukan hanya sekadar struktur fisik, tetapi juga merupakan cerminan dari nilai-nilai yang kaya dan dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif. Dengan mengintegrasikan ketiga nilai kearifan lokal ini, yakni nilai ekonomi, nilai estetika, nilai intelektual dari rumah bongkar pasang Desa Tanjung Batu Seberang, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan nyata, sejalan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka Belajar. Melalui pendekatan tematik, pembelajaran menjadi lebih kontekstual, menarik, dan bermakna, membantu siswa untuk memahami dan menghargai budaya serta kondisi sosial di sekitar mereka. Berdasarkan hasil penelitian mengenai nilai-nilai kearifan lokal dari rumah bongkar pasang di Desa Tanjung Batu Seberang, berikut adalah rekomendasi spesifik untuk guru IPS serta saran untuk penelitian lebih lanjut:

Rekomendasi untuk Guru IPS

1. Pengembangan modul pembelajaran berbasis rumah bongkar pasang:

Guru IPS dapat mengembangkan modul pembelajaran yang mengintegrasikan nilai ekonomi, estetika, dan intelektual dari rumah bongkar pasang. Misalnya, modul ini bisa mencakup aktivitas seperti studi kasus mengenai pasar rumah bongkar pasang, analisis estetika ukiran-ukiran yang ada, serta diskusi tentang pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh para perajin lokal. Setiap modul bisa mencakup proyek kreatif, seperti desain miniatur rumah

bongkar pasang, penelitian tentang sejarah dan makna sosial rumah tersebut, serta pameran hasil karya siswa yang terinspirasi oleh rumah bongkar pasang.

2. Pelatihan dan Diskusi Komunitas:

Guru IPS dapat menggunakan pendekatan kolaboratif dengan mengundang pengrajin dan tokoh masyarakat untuk berbagi pengalaman mereka dalam membangun dan mempertahankan tradisi rumah bongkar pasang. Hal ini dapat membantu siswa memahami penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Guru IPS dapat mengadakan diskusi interaktif di kelas untuk menggali lebih dalam mengenai nilai-nilai yang berhubungan dengan rumah bongkar pasang, mendorong siswa berlatih berpikir kritis dan analitis.

3. Metode Pembelajaran Berbasis Proyek:

Guru IPS dapat menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek di mana siswa dapat melakukan penelitian lapangan untuk mengumpulkan data mengenai rumah bongkar pasang, seperti proses pembangunannya, pola pasar, atau analisis dampak sosialnya. Tugas akhir dapat berupa presentasi hasil penelitian yang melibatkan penggabungan multimedia untuk mengekspresikan pengetahuan yang mereka peroleh.

4. Integrasi dengan Konten IPS Lain:

Guru IPS dapat mengintegrasikan modul ini dengan konten lain dalam IPS seperti geografi, sejarah, dan ekonomi, untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada siswa tentang bagaimana rumah bongkar pasang berkontribusi pada struktur sosial dan ekonomi masyarakat.

Saran untuk Penelitian Lebih Lanjut

1. Eksplorasi Dampak Nilai Kearifan Lokal pada Aspek Pembelajaran Lain:

Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai dampak nilai-nilai kearifan lokal pada pengembangan kompetensi sosial siswa, termasuk interaksi sosial, kepemimpinan, dan keterampilan bekerja dalam tim. Penelitian ini dapat melibatkan survei dan wawancara dengan siswa, guru, dan orang tua untuk mengukur bagaimana pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal mempengaruhi hubungan antar siswa serta dengan masyarakat.

2. Jangka Panjang Dampak Kearifan Lokal:

Peneliti selanjutnya dapat melakukan studi longitudinal untuk meneliti dampak jangka panjang dari integrasi nilai kearifan lokal dalam pendidikan terhadap pemahaman siswa mengenai identitas budaya dan kepekaan sosial mereka di masa depan. Penelitian ini dapat memperhatikan bagaimana nilai-nilai ini mempengaruhi pilihan karier siswa atau kontribusi mereka terhadap pelestarian budaya lokal.

3. Analisis Perbandingan di Daerah Lain:

Peneliti selanjutnya dapat melakukan analisis perbandingan terhadap model-model pembelajaran berbasis kearifan lokal di daerah lain. Ini dapat memberikan wawasan mengenai efektivitas berbagai pendekatan dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam pendidikan formal.

4. Evaluasi Pembelajaran Terintegrasi:

Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan alat evaluasi yang dapat digunakan untuk menilai pemahaman dan keterampilan yang diperoleh siswa melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal. Ini termasuk penilaian portofolio, presentasi kelompok, dan refleksi pribadi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimansyur, M., Makmur, Z., & Sidin, T. (1985). *Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Selatan*.
[https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=s8NrCwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA11&dq=Alimansyur,++dkk.\(1985\).++Arsitektur++Tradisional++Daerah++Sumatera++Selatan.+Palembang:+Kemdikbud&ots=u6iXiRAO5j&sig=iDjTjeBL-3S_xML5hoqO6k7U2Q](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=s8NrCwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA11&dq=Alimansyur,++dkk.(1985).++Arsitektur++Tradisional++Daerah++Sumatera++Selatan.+Palembang:+Kemdikbud&ots=u6iXiRAO5j&sig=iDjTjeBL-3S_xML5hoqO6k7U2Q)
- A'rop, Y., & Hadi, S. (2024). Implementasi Model Pembelajaran IPS Berbasis Project-Based Learning dengan Kearifan Lokal di SMPIT BBS Bogor. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 6(2), 702–713.
- Darmadi, H. (2012). *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta. .
- Hapsari, A. N., Asdevi, A. P., Apriliani, F., & Rustini, T. (2024). Pemanfaatan Sumber Belajar Lokal dalam Pembelajaran IPS di SD: Meningkatkan Keterlibatan Siswa dan Memperkuat Identitas Lokal. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 24369–24379.
- Ihsan, M., D. (2021). *As-Sayyid Umar Bagindo Sari: Jejaring Ulama Walisongo & Penyebaran Islam Di Sumatera Selatan*. Maktabah Falimbaniyah. Maktabah Falimbaniyah.
- Nawawi, H. (2019). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Qodariah, L., & Armiyati, L. (2013). Nilai-Nilai kearifan lokal masyarakat adat Kampung Naga sebagai alternatif sumber belajar. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1).
- Siswanto, A. (2004). Studi Pengembangan Konstruksi Rumah Kayu Sistem Bongkar Pasang Berdasarkan Konsep Struktur Kayu Tradisional Sumatera Selatan The Study of Knock Down Timber Construction House Based on the Concept of South Sumatra Timber House

- Structure. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kayu Tropis*, 2(2), 103–109.
- Somantri, M. N., & Others. (2001). *Menggagas pembaharuan pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Syarbaini, S. (2019). *Pendidikan Pancasila Di Perguruan Tinggi: Implementasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa*. Ghalia Indonesia.
- Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan Tahun-2017. Diakses Pada 11 Agustus 2021., <https://peraturan.bpk.go.id/uu-no-6-tahun-2014>. (2017).
- Wulandari, T. (2018). *Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Rumah Limas Palembang*. FKIP Universitas Sriwijaya.
- Yuniati, A., & Indriayu, M. (n.d.). Implementasi Pembelajaran Keberagaman Budaya dengan Menerapkan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) berbantuan Lapbook. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3).